



▶ SELASA WAGE

## Kenalkan Kebudayaan Tionghoa di Ruang Publik Malioboro

JOGJA—Jogja Chinese Art and Culture Center (JCACC) mengapresiasi kehadiran ruang publik sepanjang Malioboro dalam momentum *car free day* dan program *resesik Selasa Wage*. Melalui momentum ini, masyarakat yang memadati kawasan Malioboro pun bisa mengenal kebudayaan Tionghoa.

Kusnul Isti Domah  
kusnul@harianjogja.com

Ketua I Jogja Chinese Art and Culture Center (JCACC) Jimmy Sutanto mengungkapkan menjadikan Malioboro sebagai panggung

DIALOG Budaya & Getar Seni Yogya Semester Serf-119 bertema Malioboro, Ruang Kreativitas Publik di pintu gerbang barat kompleks Kepatihan, Jogja, Selasa (23/7) malam.

Ia mengatakan momen Selasa Wage menjadi kesempatan lain bagi pelaku kesenian Tionghoa untuk menunjukkan kebolehannya dan dikenal masyarakat maupun wisatawan.

Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi menjelaskan saat ini baru mulai menemukan bentuk yang sesuai bagi penataan kawasan Malioboro. "Malioboro sebagai ruang kreatif publik ini diharapkan mampu berperan sebagai inspirator lingkungan yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Ruang publik ini juga diharapkan sebagai pembentuk *mindset* dan *moodset* kreatif," katanya.

Ia berharap pertunjukan kesenian ini tidak hanya Selasa Wage tetapi

Selasa Wage menjadi kesempatan lain bagi pelaku kesenian Tionghoa menunjukkan kebolehannya dan dikenal masyarakat maupun wisatawan.

Pertunjukan kesenian ini diharapkan tidak hanya membuka poros ekonomi tetapi juga budaya.

pertunjukan pada momentum Selasa Wage ini perlu diapresiasi. Menurutnya, dalam momen tersebut tidak hanya seni dan budaya DIY yang ditampilkan, tetapi juga ragam seni budaya Nusantara.

"Salah satunya pertunjukan budaya ada kesenian Tionghoa seperti atraksi barongsai dan liong yang sangat diminati masyarakat maupun pengunjung di Malioboro," kata dia ketika ditemui di sela-sela

setiap hari atau pada hari-hari tertentu ada panggung di Malioboro sehingga porosnya tidak hanya poros ekonomi tetapi juga budaya. Ke depan diperlukan kurasi dan seleksi terhadap kesenian yang ingin tampil di sepanjang Malioboro. "Kami ingin yang tampil adalah yang layak jadi tontonan dan sebagai wujud ekspresi budaya, tidak asal-asalan. Kami bagi atraksi tradisional, modern, dan pemula. Semua difasilitasi dan diwadahi," ujarnya.

Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY Ahmad Saifudin Mutaqi mengatakan ruang kreatif juga harus memicu timbulnya orang-orang kreatif yang melakukan pekerjaan kreatif di dalamnya. "Ketika cerita proses kreatif melahirkan orang kreatif dan ruang kreatif dan di dalamnya adalah orang-orang kreatif berperilaku maka itulah sejatinya yang disebut ruang kreatifnya Malioboro," terang dia.

Yogyakarta

Di: Kanal

Tindak Lanjut	
<input type="checkbox"/>	Untuk Ditanggapi
<input type="checkbox"/>	Untuk Diketahui
<input type="checkbox"/>	Jumpa Pers

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 19 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005